

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam dunia perusahaan terbuka yang bergerak di bidang *Automobile and components* harus diwajibkan membayar sejumlah dividen kepada pemegang saham. Adapun istilah *Dividen Payout Ratio* atau sering dikenal sebagai salah satu jenis rasio pembayaran yang memiliki dampak begitu besar dalam menghasilkan sejumlah keuntungan bersih dari perusahaan dan perusahaan juga wajib memutuskan untuk memberikan sedikit kepada pemegang saham. *Dividen Payout Ratio* (DPR) merupakan jenis pembayaran yang dapat dilakukan secara tunai dan berkala. Sehingga, perusahaan yang masih awal berdiri dengan menghasilkan keuntungan menjadi tujuan dari manajemen keuangan karena perusahaan akan memaksimalkan nilai sahamnya dan menguntungkan kepada pemiliknya.

Faktor-faktor yang mampu menentukan tingkat harga saham adalah kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban dividen itu sendiri. Menurut Rudiyanto et al. (2020), investor bertujuan untuk memperoleh keuntungan modal dan dividen yang substansial dari investasi pasar modal perusahaan. Investor juga mempunyai tujuan dengan melakukan evaluasi terhadap hasil kinerja perusahaan dan dilihat dari laporan keuangan tahunan sebelum memutuskan berinvestasi di pasar saham perusahaan tersebut. Sering kita kenal bahwa dividen sebagai salah satu keuntungan yang langsung dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang saham.

Biasanya perusahaan dalam menentukan besaran dividen akan langsung didistribusikan kepada pemegang saham dan jumlah total saham yang tercatat. Menurut Rudiyanto et al. (2020), korporasi diharuskan untuk memberi tahu pemegang saham tentang semua tanggung jawab perusahaan yang berkaitan dengan kepentingan pekerja, termasuk pengumuman pembayaran dividen yang akan dilakukan kepada investor. Salah satu aspek penting dari manajemen perusahaan yang perlu difokuskan oleh manajemen adalah kebijakan dividen.

Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kebijakan dividen mempengaruhi berbagai pemangku kepentingan termasuk perusahaan dan pihak eksternal seperti kreditur dan pemegang saham. Laba perusahaan merupakan salah satu elemen yang menentukan pembayaran dividen. Investor biasanya mengantisipasi pembayaran dividen yang stabil sementara perusahaan bermaksud menggunakan aliran pendanaan ini untuk mendukung inisiatif keberlanjutan dan operasi yang sedang berlangsung. Kurangnya konsistensi dalam kebijakan dividen dapat menimbulkan keraguan di kalangan investor mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan dan berpotensi mengurangi pendapatan yang diperoleh dari penjualan saham.

Kebijakan pembagian keuntungan perusahaan kepada pemegang saham akan mempengaruhi laba yang diperoleh perusahaan dan digunakan sebagai sumber dana pembiayaan perusahaan di masa depan. Perusahaan membutuhkan sumber pendanaan yang beragam, baik internal maupun eksternal untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Sumber-sumber dana tersebut meliputi pendapatan dari penjualan, laba ditahan, pinjaman, investasi, dan penerbitan saham. Untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal. *Dividen payout ratio* sebagai perbandingan dividen per saham, yang kemudian direalisasikan kepada perusahaan Pangestytyca et al., (2022). DPR adalah rasio yang mampu membandingkan jumlah dividen dan langsung dibayarkan dengan menggunakan laba bersih perusahaan Anggreeini et al. (2020).

Gumanti (2013) mengemukakan bahwa terdapat jenis pembayaran dividen yang dihasilkan oleh perusahaan, diantaranya: (1) Dividen tunai adalah mampu membagikan hasil pendapatan operasional perusahaan kepada investor dalam bentuk tunai dan diputuskan dari manajemen perusahaannya. Sehingga dividen dapat langsung dibayarkan dua kali setahun. (2) Dividen saham, biasanya langsung dibayarkan kepada investor dari laba bersih perusahaan itu sendiri. Hal ini diberikan kepada perusahaan sebagai saham daripada uang tunai. Dividen atas saham dapat diumumkan oleh emiten jika, tidak memiliki posisi kas yang memadai untuk jangka waktu yang telah ditentukan. Dividen saham dapat meningkatkan jumlah saham yang beredar di pasar tetapi, tidak meningkatkan jumlah uang dalam modal saham.

(3) Dividen likuiditas yang dibayarkan selain dari laba ditahan atau pendapatan perusahaan dikenal sebagai dividen likuidasi. Dividen yang dibagikan dari modal pemegang saham (ROE). Tujuan pembagian dividen antara lain: mengoptimalkan hasil kekayaan investor karena pembayaran dividen dapat berpengaruh pada nilai saham. Pembayaran dividen sebagai sarana untuk menunjukkan likuiditas perusahaan dan investor pastinya akan lebih percaya bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang sangat baik. Diharapkan dapat menyelesaikan masalah ekonomi dan memberikan kinerja yang memuaskan bagi perusahaan dan investor. Menurut beberapa pemegang saham, risiko dividen dianggap lebih rendah dibandingkan dengan risiko *capital gain*. Dividen sesuai dengan harapan investor untuk aliran kas yang konsisten guna mendukung kebutuhan pengeluaran dan konsumsi. Selain itu, pembagian dividen juga berperan sebagai sarana komunikasi antara manajemen dan investor.

- Menurut Sumardi & Suharyono (2020) menyatakan bahwa kebijakan ini berkaitan dengan pilihan cara dan besaran ekstraksi laba. Dividen dari perusahaan akan dibayarkan untuk memastikan kemakmuran pemilik dan pemegang saham. Perusahaan idealnya harus memikirkan berapa banyak DPR yang akan dibayarkan. Situasi keuangan perusahaan dan persyaratan investasi menentukan DPR yang optimal. Secara umum, tingkat pembayaran dividen sebesar 60% dipandang tinggi dan dapat menguntungkan investor, tetapi juga dapat membatasi kemampuan perusahaan untuk berinvestasi dan tumbuh di masa depan.

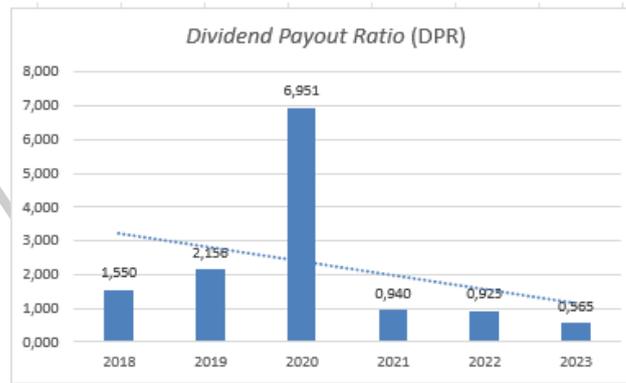
Di sisi lain, DPR di bawah 30% menjadi tanda kehati-hatian, tetapi juga dapat mengecewakan investor yang mengandalkan aliran dividen yang stabil. Karena dapat menyeimbangkan tuntutan perusahaan dan kepentingan investor, pembagian dividen dengan rasio yang seimbang sekitar 40-50% biasanya dipandang ideal menurut Brigham & Houston (2019). Pembayaran dividen yang sering menunjukkan bahwa manajemen percaya perusahaan akan terus menghasilkan uang yang dapat meningkatkan nilai saham perusahaan. Selain itu, sesuai dengan ekspektasi investor akan arus kas yang berkelanjutan, kebijakan dividen yang konsisten dapat membantu perusahaan memenuhi kebutuhan pengeluaran.

Dengan adanya pemunculan dari masalah ini yang menyebabkan penurunan penjualan dari mobil nasional sebesar 19% dan mencapai angka 408.000 unit periode Januari-Juni 2024 (dikutip dari data Gaikindo) dan sektor motor yang mengalami tingkat penurunan sebesar 4% pada periode sama tahun lalu. Namun, *market share* dari PT Astra Honda Motor masih sebesar 77 persen dari total pasar sepeda motor 3,2 juta unit. di sektor *Automobiles and Components* di seluruh Indonesia. Analisis yang dilakukan oleh tim redaksi dalam kompas.com (2024) mengatakan bahwa subsektor *Automobiles and Components* mengalami tekanan dikarenakan daya beli masyarakat belum pulih sepenuhnya.

Menurut Asosiasi Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (Gaikindo), sektor *Automobiles and Components* menyusut 17% dari tahun 2023 hingga 2024 yang melaporkan 560.619 penjualan mobil secara nasional antara Januari dan Agustus 2024. Jumlah ini merupakan penurunan 115.240 ribu unit atau dari 675.859 penjualan yang tercatat pada waktu yang sama tahun lalu. Berdasarkan laman tempo.co memperoleh data Gaikindo yang menunjukkan bahwa 76.304 mobil terjual pada Agustus 2024. Jumlah ini kurang 12.624 dari capaian 88.928 dari Agustus 2023. Dinyatakan berbeda, penjualan Agustus 2024 turun 14,2 persen secara tahunan. Penurunan penjualan ini dapat dikaitkan dengan beberapa faktor yang penyebabnya antara lain: pertumbuhan ekonomi yang rendah, nilai rupiah yang turun, suku bunga yang tinggi, dan penurunan daya beli penduduk serta ketua Gaikindo, Bapak Jongkie Sugiarto masih percaya bahwa industri *Automobiles and Components* akan melihat peningkatan penjualan dan output dalam beberapa bulan mendatang, meskipun penjualan mobil menurun.

Kenyataannya, diantara perusahaan dengan reputasi yang baik salah satunya perusahaan *Automobiles and Components* tetapi, lebih rentan terhadap kemerosotan ekonomi. Meskipun banyak orang menganggap mobil atau motor sebagai kebutuhan dasar terutama untuk mobilitas sehari-hari industri *Automobiles and Components* tidak kebal terhadap dampak kemerosotan ekonomi. Penjualan di sektor *Automobiles and Components* terkadang menurun karena kondisi ekonomi memburuk karena individu sering menunda membeli mobil atau motor baru karena harganya yang relatif tinggi dan biaya perawatan yang lumayan.

Perusahaan subsektor *Automobiles and Components* yang terdaftar di BEI yang akan dipilih oleh peneliti sebagai objek penelitian ini. Terlepas dari kemerosotan ekonomi, perusahaan subsektor *Automobiles and Components* yang terdiri dari mobil atau motor tidak menjadi bahan sekunder yang selalu dibutuhkan, itulah sebabnya peneliti memilih perusahaan ini.



Gambar 1. 1. *Dividend Payout Ratio perusahaan Automobile and components*

Pada tahun 2018, *dividend payout ratio* atau rasio pembayaran dividen pada perusahaan-perusahaan sebesar 1.550. Mengemukakan bahwa perusahaan-perusahaan pada saat itu cenderung membagikan 15,5% dari laba bersih sebagai dividen kepada pemegang saham. Kemudian, pada tahun 2019 rasio pembayaran dividen meningkat menjadi 2.158. Kenaikan ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan semakin banyak membagikan laba dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham.

Pada tahun 2020, DPR perusahaan-perusahaan mencapai angka yang sangat tinggi, yaitu 6.951. Hal ini mengindikasikan bahwa pada tahun tersebut, perusahaan-perusahaan sangat agresif dalam membagikan labanya kepada pemegang saham, bahkan melebihi 69% dari laba bersih perusahaan. Namun, tren ini tidak berlanjut di tahun-tahun berikutnya. Pada 2021, DPR menurun cukup drastis menjadi 0.940, menunjukkan bahwa hanya sekitar 9,4% laba bersih yang dibagikan sebagai dividen. Penurunan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi yang kurang menguntungkan atau kebutuhan perusahaan untuk menahan laba demi pertumbuhan di masa depan. Pada tahun 2022 dan 2023, DPR terus menurun, dengan masing-masing menjadi 0.921 dan 0.565. Tren penurunan ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan semakin memilih

untuk menahan labanya daripada membagikannya sebagai dividen kepada pemegang saham.

Secara keseluruhan, grafik ini menggambarkan fluktuasi yang cukup signifikan dalam kebijakan pembayaran dividen perusahaan-perusahaan selama periode 2018-2023. Perubahan-perubahan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal perusahaan maupun kondisi ekonomi yang lebih luas. Laba bersih masing-masing perusahaan berdampak pada pergeseran *dividend payout ratio* (DPR) yang dapat mempertahankan atau menumbuhkan distribusi dividen perusahaan, sementara yang lain mengalami penurunan. Elemen ini menggambarkan dinamika pasar dan profitabilitas berdampak pada kesuksesan keuangan perusahaan dalam subsektor *Automobiles and Components*.



Gambar 1. 2. *Current Ratio perusahaan Automobile and components*

Pada tahun 2018, rasio lancar tercatat sebesar 3,132, yang menunjukkan tingkat likuiditas yang cukup baik. Perusahaan memiliki aset lancar yang memadai untuk menutupi kewajiban jangka pendek, sehingga dapat berkontribusi pada pembayaran dividen yang stabil. Hasil ini memberikan sinyal positif bagi investor terkait kemampuan perusahaan menjaga kelancaran operasional. Saat tahun 2019 mencatat peningkatan signifikan pada rasio lancar mencapai puncaknya di angka 4,281. Kenaikan ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil mengelola aset lancar dengan baik, melalui peningkatan penjualan atau efisiensi pengelolaan piutang dan persediaan. Tingkat likuiditas yang tinggi ini membuat perusahaan untuk meningkatkan DPR, mengingat ketersediaan dana yang mencukupi untuk pembagian dividen.

Namun, tren menurun mulai terlihat pada tahun 2020 dengan rasio lancar turun menjadi 3,740 yang menyebabkan gangguan operasional, penurunan permintaan, serta perlambatan dalam pengelolaan arus kas. Likuiditas yang menurun dapat memengaruhi kebijakan dividen, di mana perusahaan lebih memilih mempertahankan dana untuk kebutuhan operasional. Penurunan lebih lanjut terjadi pada tahun 2021 dan 2022, dengan rasio lancar masing-masing tercatat sebesar 3,041 dan 2,838. Penurunan ini menunjukkan tantangan berkelanjutan dalam manajemen likuiditas, seperti kenaikan biaya produksi atau fluktuasi nilai tukar. Pada periode ini, perusahaan harus mengurangi DPR untuk menjaga stabilitas keuangan dan mendukung kegiatan operasional.

Pemulihan terlihat pada tahun 2023 dengan rasio lancar meningkat kembali menjadi 3,575. Hal ini mencerminkan upaya perusahaan dalam memperbaiki likuiditas, baik melalui peningkatan efisiensi operasional maupun pemulihan ekonomi global. Meskipun demikian, perusahaan perlu tetap berhati-hati dalam menentukan kebijakan dividen untuk memastikan kelangsungan bisnis di tengah ketidakpastian ekonomi yang masih berlangsung. Perusahaan dengan kinerja dibawah standar biasanya mencari porsi yang lebih sedikit dari laba bersih perusahaan untuk dividen yang menurunkan jumlah keuntungan saham yang akan dibagikan kepada pemegang saham.

Rasio lancar (CR) adalah ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar. Rasio ini dihitung dengan membagi total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Sebuah rasio lancar yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki cukup aset lancar untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya yang pengelolaan keuangan yang lebih fleksibel. Likuiditas yang baik memberikan perusahaan lebih banyak pilihan dalam pengalokasian sumber daya, termasuk dalam hal pembayaran dividen. Anggareini et al. (2020) Rasio lancar yang membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar mencerminkan kekayaan lancar yang dapat dengan mudah diubah menjadi kas. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki rasio lancar yang tinggi akan lebih mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Marina et al. (2020), Ikhsan et al. (2021), dan Budiman & Angela (2022) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *current ratio* (CR) terhadap *dividend payout ratio* (DPR). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa perusahaan cenderung menahan pembayaran dividen ketika likuiditasnya menurun untuk menjaga arus kas.

Selain itu, perusahaan memiliki cadangan laba yang cukup besar dan dapat digunakan untuk reinvestasi atau distribusi dividen tanpa perlu melakukan penyesuaian pada rasio pembagian dividen antara investor dengan pemegang saham pengendali (pemegang saham manajerial). Jika likuiditas perusahaan terjaga, perusahaan akan terus memanfaatkan cadangan laba untuk membayar dividen setiap tahunnya. Sebaliknya, menurut Purnasari et al. (2020); Dhumawati et al. (2021) menunjukkan bahwa *dividend payout ratio* (DPR) dipengaruhi secara signifikan dan negatif oleh *current ratio* (CR).



Gambar 1. 3. Return on Asset perusahaan Automobile and components

Pada tahun 2018, ROA tercatat sebesar 0,083, menunjukkan efisiensi penggunaan aset yang baik. Nilai ini mencerminkan bahwa perusahaan telah berhasil memanfaatkan asetnya untuk menciptakan laba yang memadai dan dapat mendukung kebijakan DPR yang stabil. Tahun tersebut menjadi titik awal yang positif bagi performa perusahaan dalam mengelola aset. Pada tahun 2019, ROA mengalami sedikit penurunan menjadi 0,076. Meskipun penurunan ini tergolong kecil, hal tersebut dapat mencerminkan adanya tantangan internal atau eksternal, seperti peningkatan biaya operasional atau penurunan produktivitas aset. Penurunan ROA ini kemungkinan memengaruhi DPR, meskipun dampaknya tidak signifikan karena nilai ROA masih berada dalam kisaran yang cukup baik.

Tahun 2020 menunjukkan penurunan drastis pada ROA hingga mencapai titik terendah sebesar 0,021. Penurunan ini menyebabkan penurunan pendapatan perusahaan, gangguan operasional, dan penurunan permintaan pasar. Dalam kondisi ini, perusahaan harus mengurangi DPR atau bahkan menahan pembagian dividen untuk menjaga stabilitas keuangan.

Pada tahun 2021, ROA kembali meningkat ke angka 0,076, mencerminkan pemulihan operasional dan efisiensi dalam memanfaatkan aset perusahaan. Kenaikan ini menunjukkan bahwa perusahaan mulai bangkit sehingga, DPR menjadi lebih fleksibel dibandingkan tahun sebelumnya. Tren positif ini berlanjut pada tahun 2022 dengan ROA meningkat lebih jauh ke 0,087, menandakan peningkatan profitabilitas perusahaan. Puncak performa ROA tercapai pada tahun 2023 dengan nilai 0,099. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil memanfaatkan asetnya secara optimal untuk menciptakan laba. Dengan ROA yang tinggi, perusahaan memiliki kapasitas yang lebih besar untuk membagikan dividen kepada pemegang saham, meningkatkan daya tarik bagi investor. Secara keseluruhan, tren grafik menunjukkan bahwa meskipun ada penurunan signifikan pada tahun 2020, perusahaan mampu pulih dan meningkatkan efisiensinya dalam menghasilkan laba.

Fluktuasi ROA selama periode 2018 hingga 2023 mencerminkan tantangan dan peluang yang dihadapi perusahaan. Tren peningkatan ROA setelah tahun 2020 menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola asetnya di tengah tantangan ekonomi global, sementara penurunan pada tahun 2020 menegaskan dampak signifikan pandemi terhadap efisiensi operasional. *Return on asset* (ROA) adalah indikator yang menilai seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Tingginya nilai ROA menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan lebih banyak pendapatan dari aset yang dimiliki, yang menjadi tanda kinerja perusahaan yang positif. ROA digunakan untuk mengevaluasi seberapa efisien setiap rupiah yang diinvestasikan dalam aset perusahaan dapat berkontribusi pada keuntungan. Ini mencerminkan hasil dari pemanfaatan aset perusahaan dalam upaya menghasilkan laba menurut Sirait et al. (2021).

Purnasari et al. (2020); Dhumawati et al. (2021); Wirawan (2019) dan Sariasih et al. (2021) Dikatakan bahwa *dividend payout ratio* (DPR) dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh variabel pengembalian aset (ROA). Namun, menurut Deitiana et al. (2020), Rokhaniyah (2020), dan Hermanto & Djashan (2021) menyatakan tidak ada pengaruh *return on asset* (ROA) terhadap *dividend payout ratio* (DPR). Hal ini disebabkan oleh keputusan perusahaan untuk menginvestasikan pendapatannya dalam aset guna mengurangi jumlah dividen yang dibayarkan.



Gambar 1. 4. *Sales Growth perusahaan Automobile and components*

Pada tahun 2018, pertumbuhan penjualan tercatat sebesar 0,091, menunjukkan performa yang cukup baik pada sektor ini. Kenaikan tersebut mencerminkan adanya permintaan pasar yang stabil dan kebijakan perusahaan yang mendukung ekspansi pasar. Hal ini juga berpengaruh pada peningkatan *Dividend payout ratio* karena perusahaan memiliki keuntungan lebih untuk dibagikan kepada pemegang saham. Saat tahun 2020 menjadi titik kritis dengan penurunan pertumbuhan penjualan yang sangat signifikan, mencapai -0,177. Penurunan ini dapat mengakibatkan penurunan permintaan, gangguan rantai pasok, dan pelemahan daya beli konsumen. Penurunan ini berpotensi menekan *Dividend payout ratio* karena perusahaan harus mempertahankan likuiditas untuk bertahan di tengah ketidakpastian ekonomi.

Pemulihan mulai terlihat pada tahun 2021 dengan pertumbuhan penjualan mencapai puncaknya di angka 0,319. Kenaikan ini didukung oleh pemulihan ekonomi global, pelonggaran kebijakan pembatasan sosial, dan peningkatan permintaan pasar otomotif. Perusahaan mampu meningkatkan DPR pada tahun tersebut karena lonjakan laba bersih yang signifikan. Pada tahun 2022,

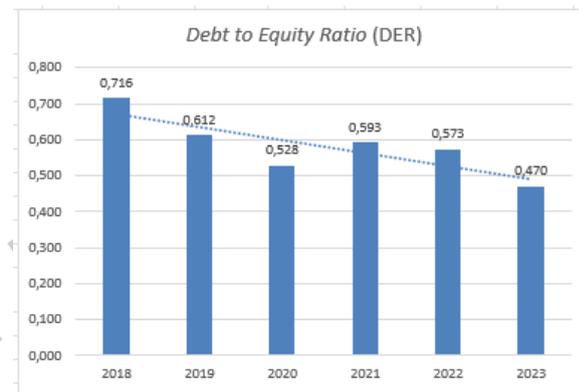
pertumbuhan penjualan melambat menjadi 0,240, meskipun tetap positif. Hal ini menunjukkan stabilisasi dalam sektor otomotif, meskipun terdapat tantangan baru seperti kenaikan harga bahan baku atau perubahan kebijakan perdagangan global. Stabilitas ini membuat perusahaan menjaga DPR mereka pada tingkat yang kompetitif. Pada tahun 2023 mencatat kembali penurunan pertumbuhan penjualan menjadi -0,064.

Penurunan pertumbuhan penjualan dapat berdampak pada *dividend payout ratio* perusahaan, karena berkurangnya pendapatan yang tersedia untuk dibagikan sebagai dividen. Ketika pertumbuhan penjualan melambat, perusahaan lebih memilih untuk menahan laba guna mendanai investasi atau kebutuhan operasional lainnya, sehingga mengakibatkan rasio pembayaran dividen yang lebih rendah. Selain itu, pertumbuhan penjualan yang tinggi berhubungan positif dengan rasio pembayaran dividen, kebutuhan dana untuk ekspansi juga dapat menyebabkan perusahaan mengurangi pembayaran dividen. Faktor-faktor yang mendukung penurunan ini meliputi fluktuasi nilai tukar, serta penurunan daya beli konsumen akibat inflasi. Penurunan ini dapat berdampak pada kebijakan dividen perusahaan, dengan penurunan DPR untuk mempertahankan stabilitas keuangan perusahaan.

Sales growth (SG) pertumbuhan pendapatan perusahaan dari waktu ke waktu dapat diukur melalui ukuran yang dikenal sebagai *sales growth* (SG). Ketika SG menunjukkan angka positif, hal ini menandakan adanya pasar yang berkembang untuk produk atau layanan perusahaan, yang berpotensi menghasilkan pendapatan dan keuntungan yang lebih besar. Dengan adanya *sales growth* (SG) yang kuat, perusahaan memiliki lebih banyak sumber daya untuk berbagai tujuan, seperti melunasi utang, membagikan dividen kepada pemegang saham, atau melakukan investasi tambahan. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba dan penjualan yang tinggi cenderung lebih sering membagikan dividen dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang rendah menurut Magribi et al. (2023).

Ihsaniah et al. (2020), M. Sari & Berliani (2024), dan Listianto & Digdowiseiso (2023) menyebutkan bahwa *sales growth* (SG) tidak memiliki pengaruh terhadap *dividend payout ratio* (DPR). Sedangkan menurut Yanuarti &

Dewi (2019), Supriadi (2022), dan Nafisah et al. (2023) menyebutkan bahwa *sales growth* (SG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio* (DPR).



Gambar 1. 5. *Debt to Equity Ratio* perusahaan *Automobile and components*

● Pada tahun 2018, DER tercatat sebesar 0,716, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki utang yang relatif tinggi dibandingkan ekuitas. Dalam kondisi seperti ini, perusahaan memprioritaskan pembayaran utang daripada membagikan dividen, karena tingginya beban utang dapat meningkatkan risiko keuangan jika tidak dikelola dengan baik. Pada tahun 2019, DER mengalami penurunan menjadi 0,612. Penurunan ini mencerminkan adanya pengurangan beban utang atau peningkatan ekuitas, yang berpotensi meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Penurunan rasio ini memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan sedang menuju struktur pendanaan yang lebih sehat. Tren penurunan berlanjut pada tahun 2020 dengan DER mencapai 0,528. Penurunan ini dapat membuat perusahaan cenderung mengurangi beban utang untuk menjaga fleksibilitas keuangan, meskipun kebijakan DPR mungkin tetap konservatif mengingat tekanan ekonomi global.

Pada tahun 2021 dan 2022, DER terus menurun masing-masing menjadi 0,593 dan 0,573. Penurunan yang stabil ini menunjukkan upaya perusahaan dalam memperkuat struktur modal dengan mengurangi ketergantungan pada utang. Penurunan ini memberikan ruang yang lebih besar bagi perusahaan untuk meningkatkan DPR, terutama ketika laba perusahaan mulai pulih. Pada tahun

2023, DER mencapai titik terendah di angka 0,470. Rasio ini mencerminkan posisi keuangan yang lebih solid dengan beban utang yang lebih ringan. Dengan DER yang rendah, perusahaan memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam mengalokasikan dana untuk pembayaran dividen, meningkatkan daya tarik investasi bagi pemegang saham.

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio utang yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak membiayai operasionalnya melalui utang, yang dapat meningkatkan biaya bunga dan persyaratan pembayaran utang. Kondisi ini dapat membatasi kemampuan perusahaan dalam menggunakan laba yang diperoleh, seperti dalam hal pembayaran dividen. Sebaliknya, rasio utang terhadap ekuitas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih mengandalkan sumber daya internalnya, sehingga lebih mampu memberikan dividen kepada pemegang saham. *Debt to equity ratio* (DER) adalah ukuran yang digunakan untuk membandingkan total utang dengan total ekuitas perusahaan.

Menurut Muslimah et al. (2020); Ihwandi (2019); dan Deitiana et al. (2020) mengemukakan *dividend payout ratio* (DPR) dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh *debt to equity ratio* (DER). Sebaliknya, menurut Purnasari et al. (2020), Megamawarni & Pratiwi (2021), dan Budiman & Angela (2022) menemukan bahwa *dividend payout ratio* (DPR) tidak dipengaruhi secara signifikan oleh *debt to equity ratio* (DER).

Terdapat kekurangan dalam penelitian ini terkait rasio lancar, pengembalian aset, pertumbuhan penjualan, dan rasio utang terhadap ekuitas yang berpengaruh terhadap rasio pembayaran dividen pada perusahaan subsektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019-2023. Hal ini disebabkan oleh adanya ketidakkonsistenan dalam hasil penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara variabel-variabel tersebut dan rasio pembayaran dividen.

Berdasarkan pada latar belakang yang diutarakan dalam penjelasan di atas, sehingga peneliti akan melaksanakan penelitian dengan mengambil judul: **Pengaruh *Current Ratio, Return on Asset, Sales Growth, Debt to Equity Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio* (Studi Pada Perusahaan Subsektor**

***Automobiles and Components* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 - 2023).**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Apakah *Current Ratio* memiliki pengaruh terhadap *Dividend Payout ratio* perusahaan subsektor *Automobiles and Components* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Return on Asset* memiliki pengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* perusahaan subsektor *Automobiles and Components* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Sales Growth* memiliki pengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* perusahaan subsektor *Automobiles and Components* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* perusahaan subsektor *Automobiles and Components* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis dan mengevaluasi pengaruh *Current Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan yang tergolong dalam subsektor *Automobiles and Components* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Menganalisis dan mengevaluasi pengaruh *Return on Asset* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan yang tergolong dalam subsektor *Automobiles and Components* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Menganalisis dan mengevaluasi pengaruh *Sales Growth* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan yang tergolong dalam subsektor *Automobiles and Components* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Menganalisis dan mengevaluasi pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan yang tergolong dalam subsektor *Automobiles and Components* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat membantu memperluas hasil penelitian yang diproksikan oleh variabel *dividend payout ratio*. Dengan mempertimbangkan beberapa faktor, seperti rasio lancar, *Return on Asset*, peningkatan penjualan, dan rasio hutang ke ekuitas pada perusahaan mobil dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, penelitian ini dapat bermanfaat.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi untuk menambahkan pemahaman dan ilmu tentang pengaruh *Current Ratio*, *Return on Asset*, *Sales Growth*, *Debt to Equity Ratio* terhadap *Dividend payout ratio* pada perusahaan *Automobile and Components* yang terdaftar di BEI.

b) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan berharga bagi pemegang saham dalam menilai kebijakan *dividend payout ratio* sebagai dasar pengambilan keputusan investasi yang strategis, guna memaksimalkan potensi pengembalian yang optimal.

c) Bagi Universitas

Penelitian ini memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman kita tentang ekonomi, terutama tentang *dividend payout ratio*, dan merupakan sumber penting untuk penelitian lanjutan.